

PERSEPSI PENONTON FILM *BUMI MANUSIA* KARYA HANUNG BRAMANTYO: ALIH WAHANA NOVEL *BUMI MANUSIA* KE DALAM FILM

Nurul Hikmawati

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Unisma

nhikmawati05@gmail.com

Abstrak: Pada era modern saat ini membuat laju perkembangan dunia sastra menjadi lebih variatif, inovatif dan kreatif sastra salah satunya melalui media film. Novel alih wahana banyak diminati generasi millennial saat ini, apalagi jika dalam filmnya diperankan oleh aktor-aktor yang sedang naik daun. Tak dapat dipungkiri bahwa pemilihan aktor juga berpengaruh pada hasil film yang dialihwahanakan. Penelitian yang mengungkap sastra alih wahana dan persepsi pembaca novel *Bumi Manusia*. Dalam hal ini penelitian ini berjudul Persepsi Penonton Film Bumi Manusia Karya Hanung Bramantyo: Alih Wahana Novel Bumi Manusia Ke Dalam Film bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Persepsi penonton film *Bumi Manusia* terhadap penokohan karakter dalam film *Bumi Manusia*, (2) Persepsi penonton film *Bumi Manusia* terhadap latar peristiwa dalam film *Bumi Manusia*., dan (3) persepsi penonton film *Bumi Manusia* terhadap alih wahana novel *Bumi Manusia* ke dalam film *Bumi Manusia*.

Pendekatan dalam penelitian ini kualitatif deskriptif, karena menjelaskan deskripsi persepsi penonton film *Bumi Manusia*. Tujuan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif ini untuk memudahkan penelitian yang dilakukan, karena data yang diperoleh berupa tulisan. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk memperoleh persepsi penonton film *Bumi Manusia* terhadap film *Bumi Manusia* dan alih wahana. Dalam prosesnya peneliti melakukan beberapa langkah krusial dalam proses pengambilan data hingga pengolahan yaitu (1) Studi kepustakaan, (2) Membaca novel dan menonton film *Bumi Manusia*, (3) wawancara tertulis, (4) Mencatat data yang diperoleh, (5) Memasukkan data yang diperoleh ke dalam penelitian, (6) Mengelompokkan data, (7) Kodifikasi data penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Persepsi pembaca novel Bumi Manusia dan penonton film Bumi Manusia berpendapat bahwa pemeran Minke, Annelies dan Nyai Ontosoroh dalam film Bumi Manusia berhasil memerankan perannya dengan baik. Peran perempuan ditunjukkan cukup beragam, representasi perempuan mandiri, cerdas, tegas ditunjukkan oleh Nyai Ontosoroh, (2) Persepsi penonton film Bumi Manusia berpendapat bahwa latar waktu, tempat, dan suasana dalam film sudah cukup sesuai dengan novelnya, juga terdapat variasi dan penambahan pada beberapa adegan dalam film., (3) Persepsi penonton film Bumi Manusia berpendapat bahwa Hanung Bramantyo selaku sutradara berhasil mengalihwahanakan novel *Bumi Manusia*, dengan keterbatasan dan kelebihan sebuah film Hanung berhasil mengemas novel era abad 19-an menjadi film yang digemari dan mudah dimengerti oleh millennial saat ini.

kata kunci: alih wahana, persepsi penonton.

PENDAHULUAN

Perkembangan sastra saat ini berjalan dinamis. Salah satu tanda perkembangan sastra tersebut adalah aktivitas alih wahana karya

sastra. Membahas karya sastra tentu akan terikat dengan beberapa jenis karya sastra lain, seperti novel, pantun, puisi, drama, dan film. Terkadang ketika menikmati suatu

karya sastra, beberapa orang berpikir untuk menikmati kembali karya sastra tersebut dalam bentuk yang berbeda. Kegiatan tersebut dikenal sebagai alih wahana sastra. Banyak karya sastra yang berhasil dialih wahanakan ke dalam bentuk lain,, misalnya cerpen kedalam novel, puisi kedalam cerpen, musikalisasi puisi, dan novel ke film. Damono (2014, hlm. 107) memaparkan bahwa kegiatan mengubah wahana dalam kesenian sudah berlangsung sejak dahulu kala, bahkan ada kemungkinan telah terjadi sejak manusia mengenal kesenian.

Proses ekranisasi adalah proses adaptasi dari karya sastra berbentuk cerita ke dalam media film. Proses adaptasi tersebut tentu melahirkan beberapa perbedaan, karena perbedaan media dan perbedaan yang lahir dari proses penafsiran.

Menurut Eneste dalam Jafar (2020:91), ekranisasi adalah pelayarputihan atau pemindahan/ pengangkatan sebuah novel ke dalam film). Dengan banyaknya film ekranisasi, pembelajaran sastra terutama pembelajaran apresiasi sastra dapat lebih ditingkatkan. Film hasil ekranisasi dapat dijadikan sebagai bahan dan media pembelajaran yang menarik bagi mahasiswa.

Dinamika alih wahana sastra dan konten novel *Bumi Manusia* yang dialihwahanakan menjadi film layak untuk diteliti. Apresiasi dan penikmat karya sastra mengenai alasan terjadinya variasi, penyesuaian, dan perubahan karya sastra hasil transformasi terhadap karya sastra sumbernya, menarik untuk dikaji lebih cermat. Alasan ini mendasari

peneliti untuk meneliti resepsi pembaca terhadap novel dan film *Bumi Manusia*. Sebuah proses perubahan karya sastra novel ke dalam film dijumpai oleh skenario. Skenario merupakan naskah tertulis untuk film. Dalam proses perubahan novel ke film tidak semua cerita yang ada pada novel dapat difilmkan. Dalam proses alih wahana novel kedalam film yang dilakukan oleh tim produksi (sutradara atau penulis skenario) harus membaca dan mendalami karya sastra novel terlebih dahulu. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui unsur yang terdapat pada novel, akan tetapi tim produksi tidak sepenuhnya mampu melihat prinsip-prinsip yang terdapat pada novel. Tim produksi film harus mengerti bahwa hakikat penciptaan film berbeda dengan novel.

Fokus resepsi sastra yaitu mengarahkan pada tanggapan pembaca/ penikmat karya sastra,, dalam hubungan ini resepsi termasuk pada orientasi pragmatik. Karya sastra ditujukan kepada pembaca dan yang menentukan makna dan nilai suatu karya sastra itu tanggapan dari para pembaca. Yang menjadi perhatian utama adalah pembaca karya sastra diantara jalinan segitiga pengarang, karya sastra dan masyarakat pembaca (Pradopo 2015: 207).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskripsi persepsi penonton film *Bumi Manusia*. Penelitian ini mengacu pada data-data yang sudah ada diambil dari hasil wawancara secara tertulis, serta dikaji kembali secara sistematis agar peneliti dapat

melampirkan gambaran-gambaran empiris yang terkandung dalam film *Bumi Manusia* karya Hanung Bramantyo. Penelitian ini menitik beratkan penganalisisan pada bentuk kata-kata dan kalimat, dikarenakan penelitian ini lebih menekankan menganalisis sebuah data, untuk memperoleh dan mendapatkan gambaran-gambaran dari tokoh dan latar cerita film *Bumi Manusia*. Hasil yang akan didapatkan dari penelitian ini merupakan hasil tertulis yang berupa kutipan kata-kata atau kalimat yang diambil dari sebuah data, dan akan disajikan dalam bentuk bukti presentasi, Emzir (2016:3). Peneliti terlibat secara langsung dan dihadapkan sebuah masalah yang riil/ nyata. Dengan interpretasi dari metode-metode yang menjadi dasar peneliti sebagai alat untuk memperoleh data. Pendekatan kualitatif ini mendasarkan obyek penelitian yang diperoleh dari data penelitian yaitu, Resepsi Penonton Film *Bumi Manusia*. Maka hasil dari penelitian ini berupa paparan teks hasil wawancara tertulis. Data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti secara langsung berupa persepsi penonton film *Bumi Manusia* terhadap alih wahana novel menjadi film *Bumi Manusia*, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari data yang sudah ada berupa novel dan film *Bumi Manusia*.

Objek dan fokus utama data dalam penelitian ini adalah persepsi penonton film *Bumi Manusia* terhadap alih wahana novel *Bumi Manusia* ke dalam film *Bumi Manusia*.

Instrument utama dalam penelitian ini peneliti menentukan syarat menjadi informan dan membuat tabel penjanging data untuk melengkapi data sehingga data diperoleh lebih akurat.

Teknik analisis data yang digunakan penelitian ini adalah teknik studi kepustakaan karena teknik ini dipandang membantu untuk memperoleh data-data yang diinginkan dalam penelitian ini, data yang didapatkan kemudian dicatat serta dikelompokkan sesuai dengan kriteria rumusan penelitian, dan selanjutnya peneliti memeriksa keakuratan data-data yang diperoleh untuk diuraikan pada tahapan berikutnya. Untuk membuktikan keabsahan data dalam penelitian ini maka dilakukan dengan cara triangulasi data. Menurut Moleong (2017:326) bahwa pemeriksaan data adalah berperan penting dalam sebuah penelitian. Pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini, ketekunan pengamat, pemeriksaan dengan berdiskusi, menganalisis data yang tidak sesuai dengan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Penonton Film *Bumi Manusia* terhadap Penokohan Karakter dalam Film *Bumi Manusia*

“Tidak, karena tokoh dalam film hanya mengambil satu sisi, yakni percintaan dan seks dari seorang Minke.”

Menurut Aminuddin (dalam Prima Fajri Putra, 2014: 10), tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita. Sedangkan penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh dalam ceritanya dan bagaimana tokoh-tokoh tersebut. Penokohan dalam penelitian ini mengambil 3 tokoh protagonis yang

menonjol yaitu Minke, Annelies, dan Nyai Ontosoroh.

Tokoh Minke tergolong dalam tokoh protagonis, yaitu tokoh yang mendukung jalannya cerita. Tokoh Minke baik dalam film maupun novel memerankan tokoh protagonis. Infroman 1 menyatakan bahwa tokoh Minke yang diperankan oleh Iqbal Ramadhan tidak digambarkan dengan baik, hal ini dibuktikan dalam film Bumi Manusia hanya menonjolkan sisi percintannya saja dari seorang Minke, meskipun pendidikan dan asal usulnya tetap ada.

Hanung Bramantyo sebagai sutradara film *Bumi Manusia* menonjolkan segi percintaan dalam filmnya, Hanung lebih fokus membangun hubungan antara Minke dan Annelies. Lewat tokoh Minke dan Annelies Hanung menggambarkan kisah cinta konflik sosial antar ras yang bersitegang pada zaman itu. Adegan percintaan Minke dan Annelies merupakan bagian terbaik dalam film ini, hal ini didukung dengan 60 menit pertama penonton disajikan adegan Minke berkenalan dengan Annelies hingga mereka saling jatuh cinta.

“Tidak, karena tokoh Annalies dalam film hanya jadi objek bukan sebagai tokoh utama”

Tokoh Annelies yang diperankan oleh Mawar De Jongh tidak digambarkan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari peran Annelies dalam film Bumi Manusia hanya menjadi objek saja bukan tokoh utama. Indikator tokoh protagonis diperankan dengan baik yaitu sebagai pemeran protagonis tokoh mendukung jalannya cerita, dikagumi, dan dapat menampilkan

sesuatu yang sesuai dengan harapan pembaca. Inti cerita dan pesan yang ingin disampaikan penulis tersampaikan dalam film. Namun tokoh Annelies tidak dapat memenuhi indikator tersebut.

Annelies dalam film hanya menonjolkan karakter lugu dan manjanya saja, sehingga kecerdasan tertutupi oleh karakter tersebut. Sehingga membuat penikmat film berasumsi bahwa Annelies hanya menjadi sebuah objek.

“Tokoh Nyai Ontosoroh bagus membuat penonton terpukau oleh aktingnya”

Tokoh Nyai Ontosoroh dalam film Bumi Manusia digambarkan dengan baik, dengan aktingnya Sha Ine menjiwai perannya membuat penonton terpukau. Sha Ine berhasil memberikan nyawa pada tokoh Nyai Ontosoroh yang diperankan, sehingga tokoh Nyai Ontosoroh yang selama ini hanya menjadi sebuah imajinasi pembaca novel dapat diaudiovisualkan melalui film Bumi Manusia. Nyai Ontosoroh merupakan tokoh sentral yang berhasil memerankan perannya dengan indikator tokoh mendukung jalannya cerita, dikagumi, dan dapat menampilkan sesuatu yang sesuai dengan harapan penonton.

Secara keseluruhan persepsi pembaca penonton film Bumi Manusia berpendapat bahwa pemeran dalam film Bumi Manusia berhasil memerankan perannya dengan baik. Peran perempuan ditunjukkan cukup beragam, representasi perempuan mandiri, cerdas, tegas ditunjukkan oleh Nyai Ontosoroh.

Persepsi Penonton Film *Bumi Manusia* terhadap Latar dalam Film *Bumi Manusia*

“Sebagai sebuah karya visual, filmnya justru lebih detail.”

Menurut informan 2 latar tempat dalam film *Bumi Manusia* lebih detail dan jelas dengan menyebut nama kota/ tempat, jika melihat pada novelnya nama tempat yang digunakan hanya berupa inisial. Misalnya pada novel hanya menyebutkan kota B sedangkan pada filmnya lebih diperjelas lagi dengan menyebutkan bahwa kota yang dimaksud adalah Bojonegoro. Hal ini dapat dilihat dari adegan saat Minke dijemput paksa di rumah Nyai Ontosoroh dan dibawa ke Bojonegoro.

“Latar waktu sudah pas, namun ada beberapa yang kurang ketara membingungkan”

Latar waktu dalam film *Bumi Manusia* digambarkan cukup baik, namun ada beberapa latar waktu yang sulit dibedakan seperti antara malam dan menjelang pagi, antara sore dan pagi hari. Latar waktu yang membingungkan penonton dapat dilihat pada adegan saat Minke dijemput paksa dari rumah Nyai Ontosoroh untuk pergi ke Bojonegoro, yang dirasakan oleh penonton latar waktu pada film malam hari namun jika dilihat dari novelnya latar waktu yang digunakan penulis adalah menjelang pagi sebelum matahari terbit.

“Latar suasana digambarkan cukup baik dalam film bumi manusia meskipun terdapat beberapa yang tidak sesuai”

Latar suasana dalam film *Bumi Manusia* digambarkan cukup baik, meskipun terdapat beberapa yang tidak sesuai dengan novelnya, seperti pada adegan Minke dan Annelies menikah secara agama dengan pesta pernikahan yang meriah suasana bahagia begitu terasa, Herman Mellema ditemukan meninggal di rumah pelesir suasana duka begitu dirasakan Annelies, suasana tegang pada saat pengadilan Belanda yang tidak adil, puncaknya suasana sedih dan haru pada adegan Minke harus berpisah dengan Annelies dan ibunya karena akan hidup bersama walinya di Belanda.

Latar dalam film *Bumi Manusia* terdiri dari latar tempat, waktu, dan suasana. Persepsi pembaca novel *Bumi Manusia* dan penonton film *Bumi Manusia* sudah menggambarkan seperti pada novel. Latar tempat dalam film ini sama dengan novelnya di Wonokromo, Surabaya dan Bojonegoro. Namun pada novelnya kita hanya disuguhkan nama kota dengan inisial saja.

Persepsi Penonton Film *Bumi Manusia* karya Hanung Bramantyo

*“Hanung Bramantyo berhasil mengalih wahanakan novel *Bumi Manusia* ke film, hal ini terbukti dari komentar positif penikmat film *Bumi Manusia*”*

Menurut informan 7 sebagai pembaca novel *Bumi Manusia* dan penonton filmnya, Hanung Bramantyo sebagai sutradara berhasil mengalihwahanakan novel ke dalam film. Novel *Bumi Manusia* sudah memenuhi struktur tiga babak sesuai dengan film, meliputi *inciting incident* (titik plot atau peristiwa yang mengaitkan pembaca ke dalam cerita). Dalam film *Bumi Manusia*

salah satu *inciting incident* digambarkan pada adegan saat Minke diajak Robert untuk ke rumah Annelies dan Minke menyetujuinya. Hal ini juga didukung dengan bukti komentar-komentar positif baik dari media sosial maupun secara langsung.

Novel Bumi Manusia sudah memenuhi struktur tiga babak sesuai dengan film, meliputi *inciting incident* (titik plot atau peristiwa yang mengaitkan pembaca ke dalam cerita). Dalam film Bumi Manusia salah satu *inciting incident* digambarkan pada adegan saat Minke diajak Robert untuk ke rumah Annelies dan Minke menyetujuinya.

Dalam alih wahana novel ke film Bumi Manusia mengalami proses penciutan dan pengembangan, hal ini wajar terjadi karena film dibatasi dengan durasi. Terdapat beberapa tokoh dalam novel yang tidak ditampilkan/ dihilangkan dalam film. Perubahan yang dilakukan bertujuan agar menarik untuk ditonton dan memiliki ciri khas tersendiri sebagai sebuah film garapan Hanung Bramantyo. Terdapat variasi konflik yang dimunculkan sehingga alur dalam film menjadi lebih hidup lewat visualisasi adegan, munculnya konflik tersebut bertujuan untuk menambah esensi film sehingga penonton akan terbawa masuk dalam alur cerita. Hanung Bramantyo sebagai sutradara film *Bumi Manusia* menonjolkan segi percintaan dalam filmnya, Hanung lebih fokus membangun hubungan antara Minke dan Annelies. Lewat tokoh Minke dan Annelies Hanung menggambarkan kisah cinta konflik sosial antar ras yang bersitegang pada zaman itu. Adegan percintaan Minke dan Annelies merupakan bagian terbaik dalam film ini, hal ini

didukung dengan 60 menit pertama penonton disajikan adegan Minke berkenalan dengan Annelies hingga mereka saling jatuh cinta.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Adapun simpulan dari penelitian ini yaitu (1) Persepsi pembaca novel *Bumi Manusia* dan penonton film *Bumi Manusia* pemeran tokoh Minke, Annelies, dan Nyai Ontosoroh sesuai dalam membawakan karakternya, terutama pemeran tokoh Nyai Ontosoroh. Hal ini dibuktikan dengan komentar-komentar positif yang dapat dilihat pada lembar wawancara. Indikator bagus adalah tidak jauh berbeda dengan penggambaran dalam novel, karena kebanyakan informan membaca novel terlebih dahulu sehingga imajinasinya masih terpaut pada novel, (2) persepsi penonton film *Bumi Manusia*, latar tempat, waktu, dan suasana dalam film *Bumi Manusia* digambarkan tidak jauh berbeda dengan novelnya, (3) Persepsi penonton film *Bumi Manusia* menyatakan bahwa Hanung Bramantyo selaku sutradara berhasil mengalihwahanakan novel *Bumi Manusia*, dengan keterbatasan dan kelebihan sebuah film Hanung berhasil mengemas novel era abad 19-an menjadi film yang digemari dan mudah dimengerti oleh millennial saat ini.

Saran

Bagi guru Bahasa Indonesia sebagai bahan ajar di sekolah dalam bidang pengajaran ilmu sastra, khususnya alih wahana. Maka penelitian Alih Wahana novel dalam film *Bumi Manusia* ini dapat

digunakan sebagai bahan materi pembelajaran di sekolah.

Bagi siswa dalam menganalisis karya sastra khususnya karya sastra yang dikemas dalam bentuk lain. Karena dengan menganalisis karya sastra siswa dapat mengenal berbagai karya sastra. Sehingga nantinya mampu memproduksi karya sastra yang berkualitas dan bermutu tinggi.

Peneliti selanjutnya ini dapat menjadi referensi penelitian sejenis. Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk memperluas lagi kajian alih wahana yang terjadi dalam dunia pendidikan Indonesia. Untuk peneliti lanjutan supaya lebih mengembangkan instrumen penelitian yang dipakai agar data yang diperoleh lebih berkualitas.

DAFTAR RUJUKAN

- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ambarwati, Ari. 2014. *Kajian Feminisme Dalam Sastra Anak*. Malang: <https://scholar.google.co.id>. (Diakses pada tanggal 6 Januari 2020)
- Ardianto, DT. (2014). Dari Novel ke Film: Kajian Teori Adaptasi sebagai Pendekatan dalam Penciptaan Film. *Panggung*, 24(1). <http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v24i1.101>
- Arief, Nur Fajar. 2015. *Analisis Wacana Eksplanatif*. Malang: Worldwide Readers
- Damono, Sapardi Djoko. 2012. *Alih Wahana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Emzir. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Fakhrurozi, J. (2020). "Ekranisasi Cerpen ke Film Pendek: Alternatif Pembelajaran Kolaboratif di Perguruan Tinggi." *Artikel: Universitas Teknokrat Indonesia*.
- Ibrahim, Idy Subandy. 2011. *Budaya Populer Sebagai Komunikasi; Dinamika Copescape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kurniawan, I. (2017). "Ekranisasi, Transformasi, dan Alih Wahana." *Artikel*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Kustandi C dan Bambang S. 2011. *Media Pembelajaran Manual dan Digital*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mahanani, Bangkit Setia. 2013. *Kajian Transformasi Dari Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata Ke Film Laskar Pelangi Karya Riri Riza*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Martha, E., & Kresno, S. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Martin, Megasari. 2017. *Ekranisasi Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia Ke Film Surga Yang Tak Dirindukan Karya Sutrada Kuntz Agus*. *Jurnal Kata (Vol. 1, No. 1)* hlm 94-100.
- Meleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkaji Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University.

- Pradopo, Rachmat Djoko. 2013. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2015. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suseno, dkk. Alih Wahana Hujan Bulan Juni. 2018. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>
- Teuww. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budiantoro. Jakarta: Gramedia.

